

KONTRIBUSI PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA TERHADAP PENINGKATAN SELF-AWARENESS MAHASISWA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Alfina Fitriani¹, Umi Chotimah²

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sriwijaya^{1,2}

e-mail: 06051282126045@student.unsri.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan globalisasi dan transformasi digital menuntut perguruan tinggi di Indonesia untuk tidak hanya mencetak lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran diri (self-awareness), keterampilan sosial, serta kepekaan terhadap keberagaman budaya. Salah satu kebijakan strategis yang dijalankan adalah Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) yang bertujuan memperluas pengalaman akademik dan sosial mahasiswa melalui kegiatan perkuliahan lintas kampus, Modul Nusantara, serta interaksi lintas budaya. Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh PMM terhadap peningkatan self-awareness mahasiswa FKIP Universitas Sriwijaya, mengingat calon pendidik dituntut memiliki kompetensi akademik sekaligus kedewasaan emosional. Metode penelitian menggunakan pendekatan campuran (mix methods) dengan strategi *concurrent embedded*. Data kuantitatif diperoleh dari kuesioner Likert yang disebarkan kepada 91 responden, sedangkan data kualitatif digali melalui wawancara mendalam dengan tiga informan dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan hasil Cronbach's Alpha sebesar 0,938 yang menunjukkan reliabilitas sangat tinggi. Analisis regresi sederhana menghasilkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti PMM berpengaruh signifikan terhadap peningkatan self-awareness mahasiswa. Secara kualitatif, mahasiswa melaporkan adanya transformasi pribadi, penguatan identitas kebangsaan, serta peningkatan kepercayaan diri. Kesimpulannya, PMM terbukti efektif dalam mengembangkan kesadaran diri mahasiswa melalui kombinasi keterlibatan akademik, Modul Nusantara, dan interaksi lintas budaya, sehingga program ini layak diperkuat sebagai instrumen pembentukan karakter generasi muda Indonesia.

Kata Kunci: *Pertukaran Mahasiswa Merdeka, Self-Awareness, Perguruan Tinggi*

ABSTRACT

The development of globalization and digital transformation requires higher education institutions in Indonesia not only to produce academically excellent graduates but also to foster self-awareness, social skills, and sensitivity to cultural diversity. One of the strategic policies implemented is the Indonesian Student Exchange Program (Pertukaran Mahasiswa Merdeka or PMM), which aims to broaden students' academic and social experiences through cross-campus lectures, the Modul Nusantara, and intercultural interactions. This study focuses on analyzing the influence of PMM on improving the self-awareness of FKIP Universitas Sriwijaya students, considering that future educators are expected to possess both academic competence and emotional maturity. The research employed a mixed-method approach with a concurrent embedded strategy. Quantitative data were collected through a Likert-scale questionnaire distributed to 91 respondents, while qualitative data were obtained through in-depth interviews with three informants and documentation analysis. The research instrument was tested for validity and reliability, with Cronbach's Alpha reaching 0.938, indicating very high reliability. Simple regression analysis yielded a significance value of $0.000 < 0.05$, meaning that PMM significantly affects the improvement of students' self-awareness. Qualitative findings revealed

personal transformation, strengthened national identity, and increased self-confidence among students. In conclusion, PMM is proven effective in enhancing students' self-awareness through the combination of academic engagement, Modul Nusantara, and intercultural experiences, making this program a valuable instrument for shaping the character of Indonesia's young generation.

Keywords: *Indonesian Student Exchange, Self-Awareness, Higher Education*

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan percepatan transformasi digital telah membawa dampak signifikan bagi lanskap pendidikan tinggi di Indonesia. Institusi perguruan tinggi kini dituntut untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki kepekaan sosial, keterampilan interpersonal yang mumpuni, serta tanggung jawab mendalam sebagai warga negara. Tuntutan ini selaras dengan kebutuhan esensial abad ke-21 yang menekankan pentingnya *soft skills*, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi tim, serta kemampuan beradaptasi di tengah kompleksitas sosial-budaya yang kian beragam. Menjawab tantangan multidimensi tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menginisiasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan yang berlangsung sejak 2019–2024 ini dirancang sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia agar mampu bersaing secara global dan responsif terhadap perubahan zaman (Anwar, 2021).

Kebijakan MBKM dirancang secara spesifik untuk memberikan ruang belajar yang lebih fleksibel dan otonom kepada mahasiswa, mendorong mereka keluar dari batas-batas program studi dan kampus asal. Salah satu implementasi nyata yang paling menonjol dari kebijakan ini adalah Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Program ini secara masif memfasilitasi mahasiswa untuk menempuh pengalaman belajar lintas perguruan tinggi di berbagai wilayah di Indonesia. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengambil hingga 20 SKS di perguruan tinggi mitra, sekaligus diwajibkan mengikuti program Modul Nusantara. Modul ini dirancang secara khusus untuk memperkenalkan dan mengakrabkan mereka dengan keragaman budaya, bahasa, adat istiadat, dan tradisi bangsa yang kaya (Kemdikbud, 2021). Dengan demikian, program PMM tidak hanya menekankan pada pencapaian aspek akademik semata, tetapi juga memiliki misi fundamental untuk membentuk karakter mahasiswa agar memiliki *wawasan kebangsaan* yang kuat, sikap toleransi yang tinggi, serta kesadaran penuh akan pentingnya merawat *kebhinekaan* sebagai identitas nasional.

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang signifikan antara idealisasi tujuan PMM dengan realitas kompleks yang dihadapi mahasiswa di lapangan. Secara ideal, program PMM diharapkan mampu menumbuhkan *self-awareness* atau kesadaran diri mahasiswa, yang merupakan elemen kunci dalam proses pembentukan karakter dan pengembangan diri yang matang. *Self-awareness* mencakup kemampuan individu untuk memahami secara jujur perasaan, pola perilaku, serta proses pemikiran diri sendiri, sekaligus menyadari dampak dari tindakan tersebut terhadap orang lain (Hafizha, 2021). Akan tetapi, dalam praktiknya di lapangan, mahasiswa sering kali menghadapi tantangan berat. Mereka tidak jarang terjebak pada tekanan akademik yang tinggi di lingkungan baru, mengalami keterbatasan dalam adaptasi sosial-budaya, bahkan menghadapi perbedaan nilai-nilai yang dapat memicu *shock culture* (Suwatno, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mampu secara otomatis mengembangkan kesadaran diri hanya dengan berpartisipasi dalam program pertukaran.

Penelitian mutakhir dalam satu dekade terakhir secara konsisten mendukung pentingnya *self-awareness* sebagai faktor determinan dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya berfokus pada norma, tetapi melibatkan dimensi internal seperti kesadaran diri, tanggung jawab, integritas, toleransi, dan kepedulian sosial. Dalam konteks pendidikan tinggi, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab moral dan akademis untuk membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial (Mentari dkk., 2021). Lebih jauh, kecerdasan emosional, khususnya kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri, merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif. Mahasiswa dengan tingkat *self-awareness* yang tinggi akan lebih mudah membangun relasi sosial yang positif, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dan menghindari konflik interpersonal yang tidak perlu. Oleh karena itu, *self-awareness* adalah modalitas krusial bagi kesuksesan adaptasi mahasiswa dalam program pertukaran (Chanwaiwit & Mori, 2024; Humphreys & Baker, 2021; Humphreys & Hirschel, 2025; Zhang, 2021). Pentingnya kesadaran diri ini semakin relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, di mana pendidikan karakter berkontribusi dalam membentuk individu yang bermoral dan bertanggung jawab (Musyawir et al., 2024).

Dalam konteks lokal, Universitas Sriwijaya (UNSRI) merupakan salah satu perguruan tinggi yang berpartisipasi aktif dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Angkatan 4 pada tahun 2024. UNSRI tercatat mengirimkan 112 mahasiswanya ke berbagai perguruan tinggi mitra yang tersebar di seluruh Indonesia. Partisipasi aktif ini membuka ruang penelitian yang relevan untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa, khususnya yang berasal dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNSRI, dalam menjalani proses pertukaran tersebut. Pemilihan FKIP sebagai lokus penelitian memiliki relevansi strategis yang tinggi. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa FKIP adalah fakultas yang mencetak calon guru dan pendidik. Calon pendidik di masa depan dituntut tidak hanya kompeten secara akademik dalam penguasaan materi, tetapi juga wajib memiliki kecerdasan emosional dan *self-awareness* yang tinggi. Peningkatan *self-awareness* melalui PMM di kalangan mahasiswa FKIP dapat berdampak langsung pada kualitas calon guru yang kelak akan berperan vital dalam membentuk karakter generasi mendatang.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dampak PMM dari berbagai perspektif. Sebagai contoh, Supriyanto dkk. (2024) menyoroti aspek kesiapan akademik dan non-akademik mahasiswa sebagai faktor yang berperan besar dalam efektivitas pelaksanaan program. Penelitian lain oleh Aulia dkk. (2023) secara khusus meneliti hubungan antara PMM dengan *self-awareness* dan sampai pada kesimpulan bahwa program ini memang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran diri mahasiswa. Meskipun demikian, kendati penelitian yang secara spesifik menyoroti hubungan PMM dengan peningkatan *self-awareness* mahasiswa FKIP UNSRI masih sangat terbatas, sebagian besar penelitian yang ada cenderung masih berfokus pada analisis deskriptif atau evaluasi program secara umum. Studi-studi tersebut umumnya mengkaji pengembangan sikap toleransi atau peningkatan pengalaman akademik, namun memiliki keterbatasan metodologis, yakni belum mengintegrasikan data kuantitatif dengan penjelasan kualitatif yang mendalam secara bersamaan untuk memahami fenomena ini.

Kesenjangan penelitian inilah yang mendasari urgensi penelitian ini. Nilai *kebaruan* (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatannya, yaitu upaya untuk menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*) dalam menganalisis dampak PMM terhadap *self-awareness* mahasiswa FKIP Universitas Sriwijaya. Pendekatan kombinasi ini dianggap penting karena mampu menggambarkan fenomena secara lebih komprehensif; data kuantitatif dapat memberikan gambaran objektif mengenai tingkat *self-awareness* mahasiswa

sebelum dan sesudah program, sementara data kualitatif mampu menggali dan menjelaskan pengalaman personal, tantangan spesifik, serta refleksi mendalam mahasiswa selama mengikuti program pertukaran. Penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah penelitian sebelumnya dengan menghadirkan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana PMM dapat berfungsi sebagai instrumen efektif dalam membentuk kesadaran diri. Hasilnya diharapkan dapat memberikan masukan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan tinggi, khususnya dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, toleran, dan berdaya saing global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) dengan strategi *concurrent embedded*. Desain ini menggabungkan metode kuantitatif sebagai pendekatan primer dan metode kualitatif sebagai pendekatan sekunder yang mendukung. Tujuannya adalah untuk menganalisis secara komprehensif pengaruh Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) terhadap *self-awareness* mahasiswa FKIP Universitas Sriwijaya. Penelitian dilaksanakan di FKIP Universitas Sriwijaya, Indralaya, antara Februari hingga Mei 2025. Populasi kuantitatif adalah 118 mahasiswa PMM angkatan 3 dan 4. Menggunakan rumus Yamane dengan *error margin* 5%, sampel sebanyak 91 mahasiswa ditentukan melalui *proportional stratified random sampling*. Variabel bebas adalah PMM (diukur dari kegiatan akademik, modul nusantara, interaksi sosial) dan variabel terikat adalah *self-awareness* (diukur dari kesadaran emosional, penilaian diri, kepercayaan diri). Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert. Untuk memperkaya data, tiga informan kualitatif dari angkatan PMM 1 dan 2 dipilih secara *purposive* untuk wawancara mendalam, sehingga total partisipan adalah 94 orang.

Prosedur pengumpulan data menggunakan tiga instrumen utama. Instrumen kuantitatif adalah kuesioner elektronik dengan 31 butir pernyataan skala Likert 1-4 yang disebar kepada 91 responden. Instrumen kualitatif terdiri dari pedoman wawancara terbuka dengan tujuh pertanyaan pokok yang dilakukan secara daring melalui *video conference* kepada tiga informan, serta lembar studi dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder seperti *logbook* dan foto kegiatan. Sebelum digunakan, instrumen kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dengan kriteria $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$, dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan kriteria $\alpha > 0,5$, di mana seluruh item dinyatakan valid dan reliabel. Proses pengumpulan data mencakup penyebaran kuesioner untuk data primer kuantitatif, wawancara untuk data primer kualitatif, serta pengumpulan dokumen administrasi dan panduan PMM sebagai data sekunder pendukung.

Analisis data dilakukan secara terpisah sesuai dengan jenis datanya. Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27. Tahap analisis ini meliputi uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* pada taraf signifikansi 5%, yang dilanjutkan dengan uji regresi linier sederhana untuk menguji hipotesis pengaruh variabel X (PMM) terhadap variabel Y (*self-awareness*). Hipotesis alternatif (H_a) diterima jika nilai signifikansi $< 0,05$. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis kualitatif ini berfungsi sebagai data pendukung untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap temuan kuantitatif, sehingga kesimpulan penelitian diperoleh dari integrasi kedua metode tersebut secara komprehensif.

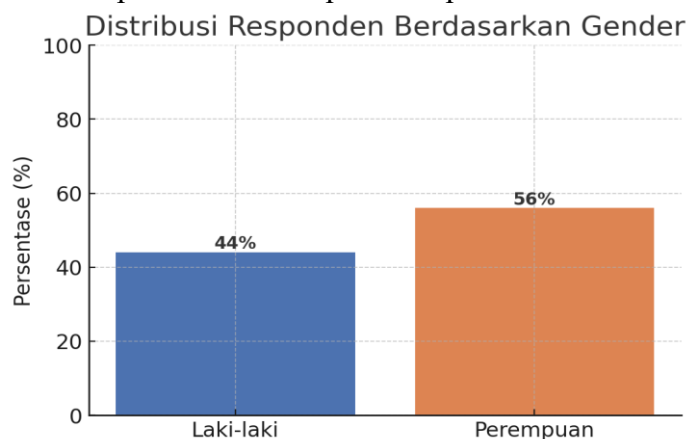
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari penyebaran angket kepada 91 mahasiswa FKIP Universitas Sriwijaya yang telah mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Angkatan 3 dan 4. Selain angket, data juga dilengkapi melalui wawancara mendalam dengan tiga informan, dokumentasi kegiatan, serta analisis statistik regresi linier sederhana untuk mengetahui hubungan antara Program PMM dengan peningkatan self-awareness mahasiswa. Instrumen penelitian terdiri dari 31 item pernyataan yang valid, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,938, menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

1. Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 91 mahasiswa yang berasal dari berbagai program studi di FKIP Universitas Sriwijaya. Secara umum, mereka telah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan PMM, baik perkuliahan di perguruan tinggi penerima, Modul Nusantara, maupun aktivitas sosial dan budaya. Distribusi responden cukup seimbang dari sisi gender, dengan 56% perempuan dan 44% laki-laki (Gambar 1). Dari sisi usia, mayoritas responden berada pada rentang 19–21 tahun, yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa program sarjana aktif. Gambar 1 berikut memperlihatkan komposisi responden berdasarkan gender.



Gambar 1. Distribusi Responden Berdasarkan Gender

Temuan ini menunjukkan bahwa penelitian mencakup keberagaman latar belakang mahasiswa yang relatif seimbang sehingga dapat memberikan gambaran representatif mengenai pengalaman mereka dalam PMM.

2. Hasil Angket Variable Program PMM

Program PMM diukur melalui tiga indikator utama, yaitu keterlibatan akademik, keterlibatan dalam Modul Nusantara, dan interaksi sosial budaya.

a. Keterlibatan Akademik

Keterlibatan akademik mahasiswa dalam PMM mencakup keaktifan dalam perkuliahan, pemanfaatan fasilitas akademik, penyelesaian tugas, serta kemampuan bekerja sama lintas prodi. Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki partisipasi tinggi.

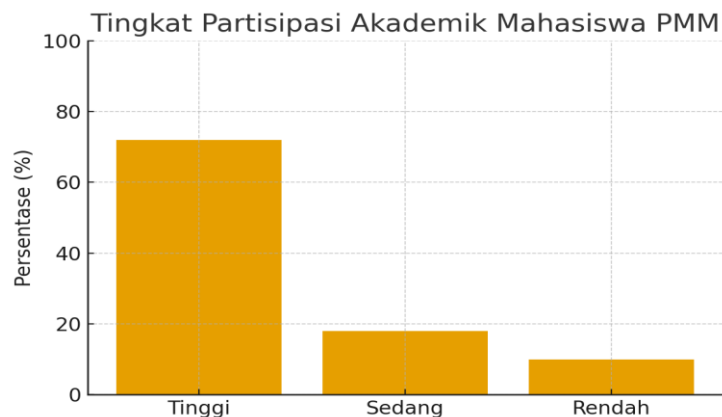
Tabel 1. Tingkat Partisipasi Akademik Mahasiswa PMM

Kategori Partisipasi	Jumlah Responden (%)
Tinggi	72%
Sedang	18%
Rendah	10%

Tabel 1 menyajikan data persentase yang mengilustrasikan tingkat partisipasi akademik mahasiswa peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Data tersebut

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

diklasifikasikan ke dalam tiga kategori partisipasi. Hasilnya menunjukkan gambaran yang sangat positif, di mana mayoritas responden, yaitu 72%, berada dalam kategori partisipasi "Tinggi". Kategori partisipasi "Sedang" mencatatkan 18% dari total responden. Sementara itu, kategori partisipasi "Rendah" merupakan minoritas, dengan persentase hanya 10%. Distribusi ini secara jelas mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa PMM memiliki tingkat keterlibatan dan keaktifan yang sangat tinggi dalam kegiatan akademik mereka selama mengikuti program pertukaran. Gambar 2 berikut menggambarkan distribusi partisipasi akademik mahasiswa.



Gambar 2. Tingkat Partisipasi Akademik Mahasiswa PMM

Dari gambar 2 tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlibatan akademik mahasiswa PMM cukup tinggi, yang berarti mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik baru sekaligus memperluas perspektif belajar.

b. Keterlibatan dalam Modul Nusantara

Modul Nusantara merupakan program khas PMM yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai daerah untuk mengenal kebudayaan, nilai kebhinekaan, serta memperkuat nasionalisme.

Tabel 2. Tingkat Keterlibatan Mahasiswa dalam Modul Nusantara

Tingkat Keterlibatan	Jumlah Responden (%)
Sangat Tinggi	85%
Sedang	7%
Rendah	8%

Berdasarkan tabel 2 sebanyak 85% responden menyatakan keterlibatan mereka dalam Modul Nusantara sangat tinggi. Hal ini mencakup partisipasi penuh dalam kegiatan kunjungan budaya, diskusi kebangsaan, penulisan logbook, serta kontribusi sosial. Hasil ini juga diperkuat oleh data angket, di mana 97% responden sangat setuju bahwa mereka mengikuti seluruh rangkaian kegiatan Modul Nusantara, dan 93% konsisten menuliskan logbook. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Modul Nusantara berperan besar dalam menanamkan nilai cinta tanah air, toleransi, dan penghargaan terhadap kebhinekaan.

c. Interaksi Sosial dan Budaya

Indikator terakhir dari variabel Program PMM adalah interaksi sosial dan budaya.

Tabel 3. Tingkat Interaksi Sosial Mahasiswa PMM

Tingkat Interaksi	Jumlah Responden (%)
Tinggi	70%
Sedang	15%
Rendah	15%

Berdasarkan tabel 3 sebagian besar mahasiswa (70%) menyatakan mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial baru. Mereka menjalin pertemanan lintas budaya (86%), terlibat dalam dialog lintas budaya (82%), dan menyadari pentingnya toleransi (84%). Hasil ini memperlihatkan bahwa interaksi sosial menjadi salah satu aspek penting dari PMM yang memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa dalam memahami keberagaman budaya.

3. Hasil Angket Variabel Self-Awareness

Self-awareness mahasiswa diukur melalui tiga indikator: kesadaran emosional, penilaian diri yang akurat, dan kepercayaan diri.

a. Kesadaran Emosional

Tabel 4. Tingkat Kesadaran Emosional Mahasiswa PMM

Tingkat Kesadaran	Jumlah Responden (%)
Tinggi	68%
Sedang	12%
Rendah	20%

Tabel 4 menyajikan data mengenai tingkat kesadaran emosional mahasiswa PMM. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 68%, memiliki tingkat kesadaran emosional yang tinggi. Kategori ini mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam mengenali dan mengelola emosi mereka secara efektif. Di sisi lain, 12% responden berada pada tingkat sedang. Namun, perlu dicatat bahwa 20% responden masih berada pada tingkat kesadaran emosional yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa masih menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya baru atau mengatasi tekanan akademik yang mereka hadapi selama program pertukaran.

b. Penilaian Diri yang Akurat

Tabel 5. Tingkat Refleksi Diri Mahasiswa PMM

Tingkat Refleksi	Jumlah Responden (%)
Tinggi	75%
Sedang	13%
Rendah	12%

Tabel 5 menguraikan tingkat refleksi diri atau penilaian diri yang akurat di kalangan mahasiswa PMM. Data menunjukkan gambaran yang sangat positif, di mana sebagian besar mahasiswa, atau 75%, memiliki tingkat refleksi diri yang tinggi. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mampu secara aktif mengenali kekuatan serta kelemahan yang mereka miliki. Kategori sedang diisi oleh 13% responden. Sementara itu, hanya 12% responden yang teridentifikasi memiliki tingkat refleksi diri yang rendah. Hasil ini menegaskan bahwa peserta program PMM pada umumnya memiliki kemampuan introspeksi yang baik.

c. Kepercayaan Diri

Tabel 6. Tingkat Kepercayaan Diri Mahasiswa PMM

Tingkat Kepercayaan	Jumlah Responden (%)
Tinggi	80%
Sedang	10%
Rendah	10%

Tabel 6 menampilkan data persentase mengenai tingkat kepercayaan diri mahasiswa PMM. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri peserta program sangat tinggi. Mayoritas yang sangat dominan, yaitu 80% dari total responden, dilaporkan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Sementara itu, persentase untuk tingkat sedang dan rendah sama-sama kecil. Hanya 10% responden yang berada pada kategori tingkat kepercayaan diri sedang, dan 10% sisanya berada pada kategori rendah. Data ini secara jelas mengindikasikan bahwa mahasiswa PMM pada umumnya memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri mereka selama menjalani program.

Hasil penelitian kualitatif, yang didasarkan pada wawancara mendalam dengan tiga informan, memberikan penguatan signifikan terhadap temuan penelitian. Wawancara ini berhasil mengidentifikasi beberapa tema utama yang dialami oleh para mahasiswa. Tema-tema tersebut mencakup transformasi pribadi, di mana mahasiswa merasakan perubahan substansial dalam pola pikir dan cara mereka berinteraksi secara sosial. Tema berikutnya adalah penguatan rasa kebangsaan, yang menyoroti bagaimana Modul Nusantara berkontribusi dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan meningkatkan toleransi. Selain itu, teridentifikasi pula adanya peningkatan kapasitas akademik melalui paparan metode pembelajaran baru yang berbeda dari kampus asal. Meskipun demikian, mahasiswa juga mengakui adanya tantangan adaptasi, terutama terkait bahasa, budaya lokal, dan manajemen waktu. Sebagai contoh nyata, seorang informan melaporkan peningkatan kepercayaan diri setelah menjadi MC, sementara informan lain mendapatkan wawasan mendalam tentang keberagaman dan empati sosial setelah kunjungan ke suku Baduy.

Temuan kualitatif ini selanjutnya didukung oleh data kuantitatif dan hasil dokumentasi. Dokumentasi berupa foto kegiatan, laporan resmi, dan catatan aktivitas mengonfirmasi bahwa mahasiswa secara aktif terlibat dalam perkuliahan, kegiatan Modul Nusantara, dan presentasi kelompok lintas budaya. Data terintegrasi menunjukkan partisipasi akademik yang tinggi (72% aktif) dan keberhasilan Modul Nusantara dalam memberikan pengalaman kebinekaan (85%). Kemampuan adaptasi sosial juga tercatat baik (70% mampu beradaptasi). Peningkatan *self-awareness* menjadi sangat jelas: 68% mahasiswa mampu mengenali dan mengelola emosi, 75% mampu melakukan refleksi diri akurat, dan 80% mengalami peningkatan kepercayaan diri. Puncaknya, analisis regresi linier sederhana menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang secara statistik membuktikan bahwa Program PMM berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *self-awareness* mahasiswa FKIP Universitas Sriwijaya, di mana keterlibatan yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan kesadaran diri yang lebih besar.

Secara keseluruhan, sintesis hasil penelitian ini menegaskan dampak multifaset dari Program PMM. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan keterlibatan akademik mahasiswa melalui adaptasi terhadap sistem pembelajaran baru, tetapi juga sukses memperkuat nilai-nilai fundamental kebhinekaan, toleransi, dan cinta tanah air melalui Modul Nusantara. Interaksi sosial lintas budaya yang intensif terbukti efektif dalam membentuk empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan di kalangan mahasiswa. Temuan utama

menunjukkan bahwa *self-awareness* mahasiswa—mencakup kesadaran emosional, kemampuan refleksi diri, dan kepercayaan diri—mengalami peningkatan yang signifikan sebagai hasil dari partisipasi mereka. Dengan demikian, Program PMM terbukti bukan hanya memberikan pengalaman akademik, tetapi juga menyediakan pengalaman sosial, budaya, dan emosional yang esensial dan berharga dalam proses pembentukan karakter mahasiswa secara utuh.

Pembahasan

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa Program Pertukaran Mahasiswa (PMM) secara signifikan berdampak positif terhadap keterlibatan akademik mahasiswa, dengan 72% peserta menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi. Keterlibatan ini tidak hanya dimanifestasikan melalui kehadiran fisik, tetapi juga partisipasi aktif dalam diskusi, penyelesaian tugas tepat waktu, dan pemanfaatan fasilitas akademik. Temuan ini menguatkan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa program mobilitas akademik dapat meningkatkan motivasi belajar karena mahasiswa terdorong untuk beradaptasi dengan lingkungan akademik baru yang menuntut (Aulia et al., 2023). Hasil wawancara mengonfirmasi bahwa tantangan yang timbul dari perbedaan budaya belajar justru berfungsi sebagai katalis, mendorong mahasiswa untuk lebih proaktif, memperkaya referensi, dan berani mengemukakan pendapat. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2023) yang menemukan bahwa pengalaman belajar lintas kampus efektif memperkuat keterampilan berpikir kritis dan manajemen waktu.

Selain aspek akademik, Modul Nusantara teridentifikasi sebagai komponen krusial dalam PMM yang berkontribusi pada pengembangan kompetensi soft skills mahasiswa. Mayoritas mahasiswa (68%) menilai modul ini sangat bermanfaat. Kegiatan yang meliputi kebhinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan keterampilan lintas budaya. Temuan ini mendukung Aista (2022) yang berpendapat bahwa kegiatan lintas budaya dalam pendidikan tinggi meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami perspektif orang lain dan memperkuat solidaritas sosial. Pengalaman langsung seperti mengikuti upacara adat dan berdialog dengan tokoh masyarakat memberikan pembelajaran kontekstual yang tidak dapat diperoleh dari buku teks. Hal ini sejalan dengan Putri et al. (2023) yang menjelaskan bahwa interaksi dengan komunitas lokal memperluas wawasan multikultural dan kesadaran kebangsaan.

Dimensi interaksi sosial-budaya juga menunjukkan hasil yang positif, di mana 70% mahasiswa melaporkan peningkatan kemampuan adaptasi di lingkungan sosial baru dan pengembangan keterampilan komunikasi lintas budaya. Meskipun sebagian besar berhasil, temuan adanya 18% mahasiswa yang masih mengalami kesulitan terutama terkait perbedaan bahasa daerah menunjukkan bahwa proses adaptasi tetap menjadi tantangan. Penelitian Jumansyah et al. (2022) menekankan bahwa interaksi sosial lintas daerah sangat penting dalam memperkaya perspektif mahasiswa mengenai keragaman masyarakat Indonesia dan membentuk kompetensi sosial. Keberhasilan adaptasi ini, sebagaimana ditambahkan oleh Aulia et al. (2023), sangat bergantung pada keterbukaan individu, kemampuan adaptasi, serta dukungan suportif dari lingkungan kampus tujuan. Proses penyesuaian diri terhadap dialek dan kebiasaan lokal merupakan bagian integral dari pembelajaran PMM.

Aspek fundamental lainnya yang terungkap adalah kontribusi PMM terhadap penguatan *self-awareness* atau kesadaran diri mahasiswa. Sebanyak 75% responden merasa lebih mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri, lebih percaya diri menghadapi tantangan, dan lebih terbuka terhadap perbedaan setelah mengikuti program. Pengalaman hidup mandiri di luar zona nyaman, seperti mengatur keuangan dan manajemen waktu tanpa dukungan keluarga, secara langsung berkontribusi pada pengembangan *self-efficacy*. Temuan ini konsisten dengan Putri et al. (2023), yang menyatakan bahwa interaksi lintas budaya mendorong mahasiswa untuk

merefleksikan nilai-nilai pribadi mereka. Lebih lanjut, Aista (222) menegaskan bahwa refleksi adalah elemen kunci dalam pendidikan lintas budaya, yang memungkinkan mahasiswa menginternalisasi pengalaman menjadi pembelajaran bermakna dan menumbuhkan kemandirian.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan bukti empiris tambahan yang menguatkan studi-studi sebelumnya (Apriyani et al., 2025; Lestari et al., 2024; Mufidah & Fadilah, 2022; Oktavia et al., 2024; Sesriyani et al., 2022; Thong et al., 2024) mengenai dampak positif program mobilitas mahasiswa. PMM terbukti bukan hanya sekadar program perpindahan akademik, melainkan sebuah instrumen strategis yang mengintegrasikan pengembangan akademik, kompetensi sosial-budaya, dan penguatan karakter personal. Program ini berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dengan menuntut mahasiswa keluar dari zona nyaman. Sintesis dari berbagai temuan ini menegaskan bahwa PMM berkontribusi dalam membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang lebih adaptif, toleran, percaya diri, dan berdaya saing, selaras dengan tujuan strategis pendidikan tinggi untuk menyiapkan generasi muda yang berwawasan global namun tetap berakar pada nilai kebangsaan.

Implikasi dari temuan ini bersifat multidimensional. Secara akademik, perguruan tinggi didorong untuk memperluas akses PMM dan memperkuat kurikulum yang mendukung pembelajaran lintas budaya. Secara sosial, keberhasilan Modul Nusantara dalam menumbuhkan toleransi menunjukkan peran strategis pendidikan tinggi dalam memperkuat kohesi sosial bangsa. Secara manajerial, pengelola program harus memastikan adanya dukungan fasilitas dan pendampingan adaptasi yang komprehensif di kampus tujuan untuk mengoptimalkan pengalaman mahasiswa. Temuan ini memberikan justifikasi kuat bagi institusi pendidikan untuk terus berinvestasi dalam program mobilitas sebagai wahana pembentukan karakter dan kompetensi mahasiswa yang holistik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pengambilan sampel yang hanya berfokus pada mahasiswa FKIP Universitas Sriwijaya membatasi generalisasi temuan. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih beragam dari berbagai fakultas dan universitas untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, desain penelitian yang mengandalkan pendekatan kuantitatif sederhana dan wawancara kualitatif dapat diperkuat. Studi longitudinal disarankan untuk melacak dampak jangka panjang PMM terhadap perkembangan karier dan personal mahasiswa. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana faktor-faktor demografis seperti gender, latar belakang sosial-ekonomi, atau daerah asal memoderasi pengalaman dan hasil belajar mahasiswa dalam PMM.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara konklusif membuktikan bahwa *Program Pertukaran Mahasiswa (PMM)* berdampak positif secara *signifikan* dan *multidimensional* terhadap peserta. Secara *akademik*, program ini meningkatkan keterlibatan *mahasiswa* (72% tinggi), di mana tantangan lingkungan baru berfungsi sebagai *katalis* proaktif. Komponen *Modul Nusantara* teridentifikasi sebagai elemen krusial yang efektif menumbuhkan *soft skills* esensial seperti *toleransi*, *empati*, dan keterampilan lintas budaya, yang dinilai sangat bermanfaat oleh 68% peserta. Selain itu, PMM berhasil memperkuat *self-awareness* dan *self-efficacy* (75% responden), akibat pengalaman hidup mandiri di luar zona nyaman. Meskipun ada tantangan *adaptasi* bahasa, 70% *mahasiswa* melaporkan peningkatan kemampuan *adaptasi* sosial-budaya. Secara keseluruhan, PMM terbukti bukan sekadar perpindahan *akademik*, melainkan sebuah instrumen *strategis*

yang *holistik* untuk mengintegrasikan pengembangan *akademik*, sosial, dan karakter personal secara bermakna.

Implikasi dari temuan ini adalah justifikasi kuat bagi institusi pendidikan untuk terus berinvestasi dalam PMM sebagai wahana pembentukan karakter yang *holistik*. Namun, perlu diakui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama fokus *sampel* yang terbatas pada satu fakultas sehingga membatasi *generalisasi* temuan. Oleh karena itu, penelitian di masa depan sangat disarankan untuk melibatkan *sampel* yang lebih beragam dari berbagai fakultas dan universitas untuk mendapatkan gambaran yang lebih *komprehensif*. Selain itu, desain penelitian yang ada dapat diperkuat. Studi *longitudinal* sangat dianjurkan untuk melacak dampak jangka panjang PMM terhadap perkembangan karier dan personal *mahasiswa* setelah mereka lulus. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana faktor-faktor *demografis*, seperti latar belakang sosial-ekonomi atau daerah asal, memoderasi pengalaman dan hasil belajar *mahasiswa* dalam program PMM.

DAFTAR PUSTAKA

- Aista, J. F. (2022). Pengaruh Self-Awareness Dan Self-Efficacy Terhadap Regulasi Emosi Siswa Smp Muhammadiyah 3 Kaliwungu [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang].
- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 210–219. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.221>
- Apriyani, N., et al. (2025). Peran Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1274. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.4086>
- Aulia, F., Lasmawan, I. W., & Sudiarta, I. G. P. (2023). Analisis Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (Pmm) Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Self-Awareness Mahasiswa Universitas Hamzanwadi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1833–1837. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1400>
- Chanwaiwit, P., & Mori, L. (2024). Fostering Intercultural And Elf Awareness In Business English Students Through Virtual Exchange. *Teflin Journal: A Publication On The Teaching And Learning Of English*, 35(2), 232. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v35i2/232-247>
- Hafizha, R. (2022). Profil Self-Awareness Remaja. *Journal Of Education And Counseling (Jeco)*, 2(1), 159–166. <https://doi.org/10.32627/jeco.v2i1.416>
- Humphreys, G., & Baker, W. (2021). Developing Intercultural Awareness From Short-Term Study Abroad: Insights From An Interview Study Of Japanese Students. *Language And Intercultural Communication*, 21(2), 260. <https://doi.org/10.1080/14708477.2020.1860997>
- Humphreys, G., & Hirschel, R. (2025). Helping Students To Reflect On Their Own Intercultural Learning. *International Journal Of Multicultural Education*, 27(2), 88. <https://doi.org/10.18251/ijme.v27i2.5537>
- Jumansyah, J., et al. (2022). Efektivitas Modul Nusantara Dalam Memahami Empat Pilar Kebangsaan. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(1), 36–44. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v3i1.1023>
- Kemendikbud. (2021). Panduan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (Mbkm). *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*. <https://ldikti13.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/Panduan-Implementasi-Kebijakan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-MBKM.pdf>

- Lestari, S., et al. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 784. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3190>
- Mentari, A., Yanzi, H., & Putri, D. S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 10(1), 1–8. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/22952/15314>
- Mufidah, V. N., & Fadilah, N. N. (2022). Penyesuaian Diri Terhadap Fenomena Culture Shock Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.47776/10.47776/mjprs.003.01.05>
- Musyawir, A. W., et al. (2024). Peran Kurikulum Berbasis Karakter Dalam Mendorong Perkembangan Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 542. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3125>
- Oktavia, S. M., Paulina, Y., & Yuniati, I. (2024). Implementasi Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka: Peningkatan Toleransi, Komunikasi, Dan Relasi. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 7(3), 208. <https://doi.org/10.29303/jppm.v7i3.7371>
- Putri S W, E., et al. (2023). Pengaruh Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Mahasiswa Melalui Modul Nusantara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, 2482–2490.
- Sesriyani, L., Anwar, S., & Rusmaini, R. (2022). The Implementation Of Student Exchange Program In Higher Education: The Study In A University In Indonesia. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6017. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2104>
- Supriyanto, et al. (2024). Evaluasi Program Pertukaran Mahasiswa Dalam Rangka Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. *Journal Of Innovation And Technology*, 1(1), 1–8. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jit-mbkm/article/view/32687>
- Suwatno. (2024, Maret 3). Kampus Sebagai Wadah Pengembangan Diri (Self Development) Mahasiswa. *Berita Upi*. <https://berita.upi.edu/kampus-sebagai-wadah-pengembangan-diri-self-development-mahasiswa/>
- Thong, L. W., Lim, W. S., & Padgate, U. (2024). Unraveling The Benefits Of International Exchange Program: Perspectives Of Students. In *Lecture Notes In Educational Technology* (p. 358). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-97-4507-4_39
- Zhang, T. (2021). Undoing The “Non’s” Within English Hegemony: Teaching Intercultural Communication As A Transnational Teacher. *Communication Education*, 70(3), 339. <https://doi.org/10.1080/03634523.2021.1912792>